

Analisis Pendapatan Usahatani Jagung menggunakan Alat Tanam (AGR-PN22) di Desa Ombu-Ombu Jaya Kabupaten Konawe Selatan

Syamsinar ^{a*}, Nurcayahi^a, Basri Sufa^a

^a Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Kendari

Abstract

Corn is one of Southeast Sulawesi's leading commodities with an area of 23,945 Ha with a productivity level of 28.64 tons/ha. The demand for corn for animal feed needs continues to increase while production capacity is still limited thus affecting the income of farmers, including those using Agrowindo type AGR-PN22 corn and grain planting equipment with a planting equipment capacity of 3, 7 kg and planting distance 22 cm, depth 3.5-7.8 cm with number of seeds 1-2 (can be adjusted). Analysis of costs and revenues is a variable in calculating farmer income. This research aims to determine the income of corn farming using planting tools (AGR-PN22) in Ombu-Ombu Jaya Village, Laeya District, South Konawe Regency. The results shows that the income from corn farming using the AGR-PN22 planting tool in Ombu-Ombu Jaya Village is IDR 467,299,250 per planting season with an average farmer income of IDR 8,986,524 per planting season and income farmers per/ha amounting to IDR 10,867,424. The use of modern and traditional planting tools for corn plants has a significant impact on production and income. Seed planters have an average theoretical field capacity of 1.92 ha/hour with a forward speed of 6.42 km/hour and an actual field capacity of 0.625 ha/hour, while in single plants the average theoretical capacity is 0.50 ha/hour with actual field capacity is 0.167 ha/hour.

Keywords: Income, Farming Production Costs, Corn. AGR-PN22.

Abstrak

Jagung merupakan salah satu komoditas unggulan Sulawesi Tenggara dengan luas areal mencapai 23.945 Ha dengan tingkat produktivitas 28,64 ton/ha dan Permintaan jagung untuk kebutuhan bahan pakan ternak terus meningkat sementara kemampuan produksi masih terbatas, sehingga berpengaruh pada pendapatan petani termasuk yang menggunakan alat tanam jagung dan biji-bijian jenis Agrowindo tipe AGR-PN22 dengan kapasitas alat tanam 3,7 Kg dan jarak tanam 22 cm kedalaman 3,5-7,8 cm dengan jumlah biji 1-2 (bisa diatur). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung yang menggunakan alat tanam (AGR-PN22) di Desa Ombu-Ombu Jaya, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan melalui analisis biaya dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung dengan menggunakan alat tanam AGR-PN22 di Desa Ombu-Ombu Jaya, sebesar Rp 467.299.250 per musim tanam dengan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 8.986.524 per musim tanam dan Pendapatan petani per/Ha sebesar Rp 10.867.424. Signifikansi penggunaan alat tanam modern dan tradisional pada tanaman jagung sangat berpengaruh pada produksi dan pendapatan sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Anugerah Fitri Amalia dkk di Sulawesi Tengah tentang komparasi kinerja alat tanam jagung dan tugal pada lahan kering kabupaten Sigi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa kinerja alat seed planter lebih tinggi dari tugal. Seed planter memiliki rata-rata kapasitas lapang teoritis sebesar 1,92 ha/jam dengan kecepatan maju 6,42 km/jam dan kapasitas lapang aktual 0,625 ha/jam, sedangkan pada tugal kapasitas teoritis rata-rata sebesar 0,50 ha/jam dengan kapasitas lapang aktual sebesar 0,167 ha/jam.

Kata kunci: Pendapatan, biaya produksi ,jagung, AGR-PN22

*Korespondensi:
Syamsinar

Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Kendari
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 10 Kel.
Wawowangu, Kendari, Sulawesi
Tenggara, Indonesia. 93117.
✉ syamsinar@umkendari.ac.id.

Sitasi Artikel:

Syamsinar, Nurcayah, Basri Sufa.
(2023). Analisis Pendapatan
Usahatani Jagung menggunakan Alat
Tanam (AGR-PN22) di Desa Ombu-
Ombu Jaya Kabupaten Konawe
Selatan. Agrisurya 2(2), 1-7.

DOI:
<https://doi.org/10.51454/agrisurya.v2i2.379>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi bagian penting dari perekonomian suatu negara dan melibatkan berbagai kegiatan mulai dari produksi hingga distribusi produk pertanian. Peran sektor ini dalam menyediakan pangan, bahan baku industri, dan sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk dunia sangat penting, sehingga perkembangan teknologi dan inovasi dalam sektor ini menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Dalam program pembangunan nasional dinyatakan bahwa pembangunan disektor pertanian dilanjutkan untuk ditingkatkan dengan mengembangkan, mendayagunakan sumber serta potensi pertanian nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat memberikan kontribusi peningkatan devisa negara, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, serta mendorong pembangunan daerah yang bersangkutan.

Lebih lanjut peran ini akan semakin berat untuk diemban di masa mendatang karena semakin terbatasnya kapasitas produksi pangan yang diakibatkan oleh konversi lahan, kompetisi pemanfaatan lahan, degradasi sumber daya lahan dan air, serta dampak perubahan iklim global. Di sisi lain kebutuhan pangan semakin meningkat dalam jumlah, kualitas dan keragamannya (Suryana, 2014), sehingga dibutuhkan kolaborasi dan kerjasama dengan pemerintah, masyarakat tani dan lembaga terkait untuk mengoptimalkan usaha guna meminimalisir dampak yang terjadi akibat kondisi tersebut. Jagung sebagai salah satu komoditas pangan di negara ini tersebar di beberapa wilayah termasuk Sulawesi Tenggara yang menjadikan jagung sebagai komoditas unggulan dengan luas areal mencapai 23.945 Ha dan tingkat produktivitas 28,64 ton/ha (BPS, 2018) terdistribusi di beberapa wilayah. Permintaan jagung untuk kebutuhan bahan pakan ternak terus meningkat, sementara kemampuan produksi masih terbatas.

Potensi jagung sebagai komoditas pertanian yang berkontribusi tinggi pada nilai produk domestik regional bruto sektor pertanian sangat berpeluang, dengan dukungan kebijakan pemerintah yang menunjang aksesibilitas pasar sehingga mobilitas pelaku ekonomi dan interaksi yang terjadi berdampak pada nilai jual produk dan pendapatan yang diperoleh petani.

Kabupaten Konawe Selatan menjadi kawasan yang turut mengambil bagian dalam pengembangan komoditi Jagung di Sulawesi Tenggara khususnya di Kecamatan Laeya, Desa Ombu-Ombu Jaya. Letak

geografi wilayah ini yang berbatasan dengan Kota Kendari sebagai pusat aktivitas ekonomi secara tidak langsung memberikan peluang pendapatan yang diperoleh bagi petani jagung lebih maksimal dengan kelancaran mobilitas dan ketersediaan aksesibilitas infrastruktur yang memadai, namun demikian sepenuhnya belum sesuai harapan. Rendahnya produktivitas yang diperoleh dipengaruhi oleh masih rendahnya penerapan teknologi yang ditandai dari rendahnya tingkat adopsi teknologi di tingkat petani. Menurut Abidin dan Bananiek (2013) yang mengkaji tingkat adopsi teknologi PTT jagung di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara menemukan bahwa hanya sekitar 58,33% atau tergolong adopsi sedang, dimana teknologi yang tingkat adopsi masih menunjukkan tingkat sedang diantaranya adalah teknologi pemupukan berimbang, pengendalian organisme pengganggu tanaman menggunakan pendekatan pengelolaan hama terpadu, penggunaan varietas unggul, penggunaan benih bermutu dan pengaturan populasi. Salah satu teknologi yang masih relatif rendah digunakan adalah teknologi penanaman yang menggunakan alat tanam (AGR-PN22).

Alat tanam (AGR-PN22) merupakan teknologi penanaman penempatan biji atau benih di dalam tanah pada kedalaman tertentu atau menyebarkan biji di atas permukaan tanah atau menanamkan didalam tanah (Abidin, 2013). Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan perkecambahan serta pertumbuhan biji yang baik. Kemampuan suatu benih untuk tumbuh setelah di tanam bergantung pada varietas benih, kondisi tanah dan air serta lingkungan hidupnya. Apabila tanah di tanami dengan alat tanam, maka mekanisme kerja alat akan mempengaruhi penempatan benih didalam tanah yaitu berpengaruh pada kedalaman tanaman, jumlah benih perlubang, jarak antar lubang dalam baris dan jarak antar baris (Kadirman, 2017).

Terkait hal tersebut, pengembangan alat tanam merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi penggunaan waktu. Beberapa jenis alat tanam berdasarkan jenis dan sumber tenaganya yaitu menggunakan tenaga manusia, hewan dan traktor. Alat tanam dengan menggunakan tenaga manusia di bagi menjadi dua yaitu alat penanam tradisional (tugal) dan alat penanam semi mekanis (AGR-PN22). (Putri, 2015). Penting untuk terus memantau perkembangan dalam pertanian dan mengadopsi praktik-praktik terbaik untuk mencapai hasil yang optimal (Purwanto, 2013).

Hakekatnya petani di Desa Ombu-Ombu Jaya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe selatan telah menerapkan teknologi dalam proses usahatani

mulai dari membajak lahan pertanian menggunakan traktor sampai dengan menggunakan AGR-PN22 yaitu alat untuk menanam jagung dan tanaman biji-bijian lainnya, namun kemampuan petani dalam menggunakan alat tanam ini sebagaimana mestinya masih terbatas sehingga metode penanaman secara tradisional dengan menggunakan kayu (*menugal*) masih sering di gunakan sebagian kecil petani di wilayah ini. Walaupun mayoritas petani jagung di daerah ini menggunakan jarak tanam 75 cm dan 80 cm baik yang menggunakan teknologi maupun yang masih tradisional untuk peningkatan produksi jagung, dorongan kepada petani untuk terus mengadopsi teknologi tepat guna harus kontinyu dilakukan sehingga manfaat yang diperoleh petani terimplementasi pada tingkat pendapatan yang diperoleh. Dengan demikian perlu dilakukan kajian tentang penggunaan alat tanam AGR-PN22 hubungannya dengan pendapatan petani jagung yang menggunakan alat tanam ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan komoditi pertanian yang masuk dalam golongan tanaman biji-bijian dan rumput-rumputan (*graminea*), *divisi angiospermae*, *kelas monocotyledonea*, *Ordo Poales*, *Family Poaceae*, dan *Genus Zea*. Salah satu sumber pangan dunia selain gandum dan padi, jagung juga menjadi sumber karbohidrat, pakan ternak, dan minyaknya dijadikan bahan baku berbagai macam industri. Secara umum biji jagung terdiri dari *endosperma*, *perikarp* dan *tipkap* (tudung pangkal biji). *Endosperma* merupakan bagian utama dan terbesar dari biji jagung yang hampir seluruh bagiannya mengandung karbohidrat baik pada bagian lunak (*floury endosperm*) maupun pada bagian yang keras (*horny endosperm*). Produksi dan produktivitas usahatani jagung bisa berbeda-beda tergantung pada kondisi lokal, teknologi yang tersedia, dan kebijakan pemerintah.

Lebih lanjut Purwanto (2013) menyatakan bahwa keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam usahatani itu sendiri (*internal*) yang terdiri dari petani, luas lahan, tenaga kerja, modal, jumlah keluarga, dan kemampuan petani dalam mengaplikasikan ilmu usahatani maupun yang bersumber dari luar usahatani tersebut (*eksternal*) dalam hal ini terkait dengan ketersediaan sarana transportasi dan komunikasi, pemasaran hasil, infrastruktur, dan penyuluh bagi petani. Kemampuan petani dalam mengaplikasikan

teknologi tepat guna dalam berusahatani menjadi salah satu usaha meningkatkan produksi dan produktivitas. Dalam hal ini penggunaan alat tanam AGR-PN22 untuk usahatani jagung menjadi media mencapai tujuan tersebut.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pertanian sekarang telah banyak di kembangkan berbagai jenis mesin penanam biji-bijian yang di maksudkan untuk membantu petani dalam memudahkan proses penanaman sehingga dapat menghasilkan kinerja efektif dan efisien dengan keuntungan yang lebih besar pula. Termasuk dalam alat tanam semi-mekanis AGR-PN22 memiliki banyak kegunaan, tidak hanya benih jagung segala jenis benih kacang-kacangan dan biji-bijian juga bisa di tanam menggunakan alat ini dengan kedalaman dan jumlah yang di kehendaki. AGR-PN22 memiliki komponen utama terdiri dari tangkai pendorong, roda dengan batang pelubang, kotak benih dan penutup alur lubang.

Di operasikan dengan metode penanaman otomatis, secara bersamaan tanah akan terlubangi oleh batang pelubang yang ada pada roda dan didalam batang tersebut telah berisi biji jagung yang kemudian terbuka secara otomatis saat batang pelubang masuk ke dalam tanah. Mekanisme penjatuhan benih berlangsung dengan putaran roda yang terhubung pada kotak benih yang secara otomatis akan mengisi batang pelubang pada roda (Kardiman, 2017). Optimalisasi penggunaan alat ini sebagaimana mestinya mendorong hasil (*output*) yang diperoleh lebih maksimal yang secara tidak langsung berhubungan dengan penerimaan usahatani.

Tuwo (2013) dalam kajiannya mengemukakan bahwa penerimaan usahatani berasal dari semua sumber usahatani meliputi hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris. Dalam menghitung penerimaan usahatani, dibutuhkan adanya ketelitian jumlah produksi dengan harga jual sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan (Saeri.M, 2018). Lebih lanjut aspek penerimaan tunai menggambarkan adanya tingkat kemajuan ekonomi usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Dalam masyarakat yang demikian, penerimaan tunai hanya merupakan sebagian kecil saja, sedangkan yang terbesar berupa penerimaan dalam bentuk natura yang dikonsumsi keluarga. Tinggi rendahnya penerimaan menjadi indikator dalam menghitung pendapatan setelah dikurangi dengan besarnya biaya produksi yang digunakan dalam suatu usahatani.

Menurut Tamrin (2013), pendapatan merupakan hasil pengurangan antara hasil penjualan dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi. Pendapatan sebagai aliran yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau penyerahan jasa. Pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor yang dimilikinya kepada sektor produksi Boediono (2014). Hakekatnya pendapatan merupakan balas jasa yang dikorbankan termaksud didalamnya upah tenaga kerja, sewa bunga modal. Sedangkan menurut Artaman (2015), Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi. Sebagaimana pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis pendapatan yang diperoleh bagi petani jagung yang menggunakan alat tanam semi mekanis AGR-PN22 di Desa Ombu-Ombu Jaya, Kecamatan Laeya didasari pada besarnya penerimaan dengan total biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Metode analisis yang digunakan dirumuskan secara matematis

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* / Pendapatan Petani (Rp)

TR = *Total Revenue* / Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp)

Suratiah, K (2015) menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) total biaya (TC), dimana penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang di gunakan dalam suatu usahatani. Untuk menghitung besarnya biaya secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* / biaya total (Rp)

BT = *Fixed Cost* / Biaya Tetap (Rp)

BV = *Variabel Cost* / Biaya Variabel (Rp)

Penelitian ini di lakukan dengan menggunakan metode sensus yaitu menggunakan semua populasi sebagai sampel penelitian berjumlah sebanyak 52 petani jagung yang menggunakan alat tanam AGR-

PN22 yang berada di Desa Ombu-ombu Jaya, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan. Sebagaimana Arikunto (2016), menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Variabel yang diamati dalam Penelitian ini adalah : (1) Identitas responden yang meliputi :umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani jagung, dan tanggungan keluarga.dan (2) Karakteristik usahatani jagung :luas lahan, biaya produksi, harga satuan produksi.

Sedangkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi (1) Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis pada responden untuk mendapatkan jawaban, tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti, dan (2) Data sekunder yang diperoleh melalui catatan pada Kantor Desa Ombu-Ombu Jaya dan Dinas Pertanian Kabupaten Konawe Selatan, BPS dan Literatur-literatur yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani

Luas Lahan

Luas lahan merupakan modal utama dalam berusahatani jagung. Luas lahan akan menentukan besarnya produksi yang akan dikeluarkan dalam berusahatani. Besar kecilnya luas lahan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang di hasilkan. Hal ini terbukti dengan besarnya balas jasa yang di terima oleh lahan dibandingkan dengan faktor produksi yang lainnya.

Menurut Purwanto (2013), salah satu factor yang mempengaruhi produksi usahatani adalah ketersediaan luas lahan yang mendukung daya tumbuh tanaman luas lahan usahatani digolongkan atas tiga yaitu lahan garapan usahatani sempit (< 0,5 Ha), sedang ($\geq 0,5$ -2 Ha) dan luas (>2 Ha). Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan petani responden dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas usaha tani responden.

No.	Lahan (Ha)	Responden (jiwa)	Presentase (%)
1	0,5 (sedang)	29	55,76
2	1 (sedang)	15	28,84
3	1,5 (sedang)	5	9,64
4	2 (sedang)	3	5,78
Jumlah		52	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Tabel diatas menunjukkan bahwa sekitar 55,67% atau sebanyak 29 jiwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan 0,5 Ha, dan hanya 5,78% atau sebanyak 3 orang yang memiliki luas lahan sebanyak 2 Ha dari keseluruhan jumlah responden sebanyak 52 jiwa. Kondisi ini menggambarkan bahwa di lokasi penelitian rata-rata luas lahan petani untuk usahatani jagung masih dalam kategori kurang luas dibandingkan dengan yang memiliki luas lahan mencapai 2 ha juga dialokasikan hanya 3 petani. Fenomena ini menunjukkan bahwa akan terdapat perbedaan pendapatan antar petani responden jika melihat dari luas lahan yang mereka miliki. Semakin luas lahan petani maka semakin besar peluang memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan luas lahan yang kurang luas, begitupun sebaliknya.

Biaya produksi usahatani

Produksi usahatani yang dilakukan, sehingga dibutuhkan adanya perencanaan serta perhitungan yang matang dalam kegiatan usahatani biaya-biaya

apa yang harus disediakan. Persiapan identifikasi besarnya biaya yang akan dikeluarkan dalam proses produksi diawali dengan mengidentifikasi biaya-biaya utama yang perlu dengan tidak mengeyampingkan ketersediaan biaya-biaya pendukung yang juga selalu dipersiapkan dengan tujuan menjadi Cadangan di kala dalam proses produksi terdapat biaya yang sifatnya tak terduga. Dengan adanya Cadangan maka ini menjadi Solusi masalah yang dihadapi.

Biaya usahatani dalam penelitian adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sejak persiapan bibit sampai pada pemanenan. Dalam hal ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari pajak, tangki semprot, parang/aret, dan cangkul. Sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya sewa alat tanam AGR-PN22, sewa traktor, tenaga kerja, pupuk, transportasi, konsumsi dan pestisida. Biaya variabel merupakan biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi. Untuk lebih jelasnya biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani jagung di Desa Ombu-ombu Jaya dapat di lihat pada tabel 2. Tabel tersebut menunjukkan bahwa total biaya produksi

Tabel 2. Biaya Produksi Petani Jagung di Desa Ombu-ombu Jaya.

No	Jenis Biaya	Nilai Biaya (Rp/Panen)	Rata-Rata (Rp/Orang)
1	Biaya Tetap		
	Pajak	1.075.000	20.673
	Tangki Semprot	7.100.000	136.538
	Cangkul	601.000	11.557
	Parang/Aret	3.060.000	58.846
	Alat Tanam AGR-PN22	7.500.000	833.333
	Penyusutan Alat	12.946.000	248.961
	Total Biaya Tetap	32.282.000	2.976.575
2	Biaya Variabel		
	Pupuk	60.550.000	1.164.423
	Sewa Alat Tanam AGR-PN22	15.600.000	300.000
	Sewa Traktor	43.000.000	826.923
	Sewa Perontok Jagung	32.983.750	634.302
	Benih	52.960.000	1.018.461
	Pestisida	10.780.000	207.307
	Transportasi	26.355.000	506.826
	Upah Tenaga Kerja Tanam	10.300.000	198.076
	Upah Tenaga Kerja Panen	39.500.000	790.000
	Total Biaya Variabel	292.028.750	5.615.937
3	Total Biaya Produksi	324.310.750	6.236.745

Sumber : Data primer diolah, 2020

usahatani jagung mencapai Rp. 324.310.750 dengan

rata-rata total biaya produksi per petani sebesar Rp. 6.236.745 yang diperoleh dari biaya tetap sebesar Rp. 32.282.000, dan biaya variabel sebesar Rp.292.028.750.

Biaya Produksi Usahatani

Pambudi *et.al* (2022) mengemukakan bahwa penerimaan petani terdiri dari penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai merupakan hasil penjualan produksi usahatani yang diterima langsung oleh petani. Sedangkan penerimaan non tunai merupakan hasil produksi usahatani yang dikonsumsi oleh keluarga petani.

Faktor yang mempengaruhi besarnya penerimaan adalah produktivitas usahatani, harga persatuan produk, waktu pemasaran dan kualitas hasil, sehingga untuk meningkatkan penerimaan petani perlu meningkatkan hasil produksi usahatani, meningkatkan kualitas dan harga pasar. Dalam penelitian ini petani jagung mendapatkan penerimaan sebesar Rp.791.610.000 permusim tanamnya dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.15.223.269 perpetani jagung yang menggunakan alat tanam AGR-PN22.

Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan di kurangi dengan biaya yang di gunakan dalam usahatani selama satu kali proses produksi. Pendapatan yang di peroleh dapat memberikan gambaran tentang keadaan usahatani di daerah penelitian. Pendapatan usahatani di gunakan oleh petani untuk melanjutkan usahanya dan memenuhi kebutuhan petani beserta keluarganya. Keadaan jumlah pendapatan yang di terima oleh petani responden dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukan bahwa total penerimaan permusim tanam sebesar Rp. 791.610.000, dengan rata-rata Rp. 15.223.269 dan total biaya produksi sebesar Rp. 324.310.750 dengan rata-rata Rp. 6.236.745 permusim tanam dan total pendapatan usaha tani jagung yang menggunakan alat tanam AGR-PN22 di Desa Ombu-Ombu Jaya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan sebesar Rp. 467.299.250 permusim tanam dengan rata-rata pendapatan perpetani sebesar Rp. 8.986.524 permusim tanam. Pendapatan petani jagung yang menggunakan alat tanam AGR-PN22 sebesar Rp. 8.986.524 permusim tanam.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di simpulkan bahwa Pendapatan usahatani jagung dengan alat tanam AGR-PN22 di Desa Ombu-ombu Jaya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan yaitu sebesar Rp.467.299.250 permusim tanam dengan rata-rata pendapatan perpetani sebesar Rp.8.986.524 permusim tanam. Pendapatan petani per/Ha sebesar Rp.10.867.424. Dengan demikian efesiensi penggunaan alat tanam AGR-PN22 berpengaruh pada produksi dan pendapatan usahatani jagung di wilayah penelitian.

Saran

Bagi pemerintah di perlukan adanya penyuluhan yang lebih maksimal dalam kegiatan pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman jagung dan juga

Tabel.3. Pendapatan petani dalam usahatani jagung di Desa Ombu-ombu Jaya,

No	Keterangan	Nilai/Biaya (Rp/Panen)	Rata-Rata
1	Total Penerimaan	791.610.000	15.223.269
2	Total Biaya	324.310.750	6.236.745
3	Total Pendapatan	467.299.250	8.986.524

Sumber : data primer diolah, 2020

memberikan bantuan berupa subsidi pupuk kepada organisasi pertanian di desa tersebut agar petani menjadi lebih sejahtera.

Bagi petani untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan alat tanam modern atau semi modern yang telah di berikan oleh pemerintah, agar dapat

menghasilkan pendapatan yang maksimal bagi para petani di dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. dan Bananiek, (2013). *Tingkat Adopsi Tingkat Adopsi Teknologi Dan Struktur Biaya Usahatani Jagung Di Sulawesi Tenggara*. Seminar Nasional Akselerasi Inovasi dan Diseminasi Teknologi untuk Mewujudkan Kemandirian dan Ketahanan Pangan Bernasis Sumber daya Genetik Lokal.Palu.
- Andika Pambudi, Sari Anggarawati, Mumuh Mulyana, Ismiasih, Yusmia Widiastuti, Vela Rostwentivaivi, Ivonne Ayesha, Dyah Budibruri Wibaningwati, Sri Jumiyati, (2003). *Ekonomi pertanian*. PT. Global Eksekutif Teknologi. Padang, Sumatera Barat.
- Arikunto, (2016). *Manajemen Penelitian*. Cetakan 13. Rineka Cipta. Jakarta
- Artaman, Dewa Made Aris, dkk, (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar* Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. ISSN : 2337- 306
- Boediono, (2014). *Ekonomi Internasional-Pengantar Ilmu Ekonomi*. No 3 BPFE-Yogyakarta.
- BPS Sultra, (2018). *Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2007*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara.Kendari.
- Ken Suratiyah, (2015). *Ilmu Usahatani (Edisi Revisi)*. Penerbit Swadaya, Jakarta
- Kardiman, (2017). *Mengoperasikan Alat Mesin Budidaya Tanaman, Pemeliharaan Tanaman, Dan Pasca Panen*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Purwanto,S, (2013). *Perkembangan Produksi dan Kebijakan dalam Peningkatan Produksi Jagung*. Direktorat Budi Daya Serealia, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Bogor.
- Putri, R.E., (2015). *Aplikasi Alat Tanam Semi Mekanis untuk Meningkatkan Efisiensi Penanaman Jagung bagi Petani di Pasaman Barat*. Padang: Kumpulan Artikel Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat
- Saeri, M., (2018). *Usahatani dan Analisisnya*. Penerbit Universitas Wisnuwardhana Press Malang, Jawa Timur.
- Suryana, A., (2014). *Hari Pangan Sedunia, Banyak Negara Stagnan Dalam Proses Pengembangan. Kemandirian Pangan Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. LISPI. Jakarta.
- Tamrin, (2013). *Analisis perbedaan pendapatan petani peserta dengan non peserta pengembangan usaha agribisnis pedesaan kakao di desa lambandia kecamatan lambandia kabupaten kolaka*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Tuwo, M. A, (2013). *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari